

Dampak UPTD. Penangkaran Penyu Kota Pariaman Terhadap Kehidupan Sosial -Ekonomi Masyarakat Desa Apar Kota Pariaman (2013-2020)

Alrazi Putra Ilhami^{1(*)}, Azmi Fitrissia²

^{1,2}Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

*alraziputra97@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the development of the turtle breeding UPTD from 2013- 2020 and aims to describe the impact of the Pariaman City turtle breeding UPTD on the socio-economic community of Apar Village, Pariaman City. The problem that the author raises is how the development of this UPTD from year to year is also a forum for hatchling egg seekers, especially Apar Village to be willing to hand over the eggs obtained for later adoption by the UPTD for turtle breeding because the turtles themselves are classified as endangered animals, and the relationship with the socio- economic level of the Apar Village community with the existence of this UPTD. This study uses historical research methods, where researchers try to reconstruct historical events based on existing facts so that accuracy and accuracy in writing can be achieved consisting of heuristics, document criticism, interpretation stages, and historiography stages. The result of the research is the development of the UPTD for turtle breeding from 2013-2020, namely in 2013-2016 the conservation of turtle captivity was managed by the UPT of the Marine and Fisheries Service of Pariaman City. Meanwhile, in 2017 until now the conservation of turtle captivity is managed by the UPTD of the Marine and Fisheries Service of West Sumatra Province. Meanwhile, the impact of the Turtle Conservation UPTD on the socio-economic community in the form of the resulting economic impact is measured from the total expenditure of visitors while in the Pariaman Turtle Conservation UPT area. Such as tourist consumption and parking fees, in addition to the replacement of adoption services for hatchling egg seekers, especially in Apar Village itself which is very very helpful. Meanwhile, the social impact is that UPTD socializes community empowerment to foster a sense of responsibility to jointly maintain the preservation of the turtle itself and the community of Apar Village itself, there is social interaction between local residents and tourists because the UPTD for turtle breeding is one of the icons of tourist destinations in Pariaman City.

Keywords: Captive breeding, Community Socio-Economic, Turtle

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan UPTD penangkaran penyu dari 2013-2020 serta bertujuan untuk mendeskripsikan dampak dari UPTD penangkaran penyu Kota Pariaman terhadap sosial-ekonomi masyarakat Desa Apar Kota Pariaman. Permasalahan yang penulis angkat adalah bagaimana perkembangan UPTD ini dari tahun ke tahun sekaligus menjadi wadah bagi para pencari telur tukik khususnya Desa Apar agar mau menyerahkan telur yang didapatkan untuk nantinya diadopsi oleh pihak UPTD penangkaran penyu karena penyu itu sendiri telah tergolong satwa yang hampir punah, dan keterkaitannya dengan tingkat sosial-ekonomi masyarakat Desa Apar dengan adanya UPTD ini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, dimana peneliti berusaha untuk

merekonstruksi peristiwa sejarah berdasarkan fakta-fakta yang ada sehingga keakuratan dan ketepatan dalam penulisan dapat tercapai yang terdiri atas heuristik, kritik dokumen, tahap interpretasi, dan tahap historiografi. Hasil penelitiannya adalah perkembangan UPTD penangkaran penyu dari 2013-2020 yaitu pada tahun 2013-2016 konservasi penangkaran penyu dikelola oleh pihak UPT Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Pariaman. Sedangkan, pada tahun 2017 sampai sekarang konservasi penangkaran penyu dikelola oleh pihak UPTD Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sumatera Barat. Sedangkan, dampak UPTD Konservasi Penyu terhadap masyarakat sosial ekonomi masyarakat yaitu berupa dampak ekonomi yang dihasilkan diukur dari keseluruhan pengeluaran pengunjung selama berada di kawasan UPT Konservasi Penyu Pariaman. Seperti konsumsi wisatawan dan biaya parkir, selain itu adanya penggantian jasa adopsi terhadap para pencari telur tukik khususnya di Desa Apar itu sendiri yang sangat sangat membantu. Sedangkan dari dampak sosialnya adalah dari pihak UPTD melakukan sosialisasi pemberdayaan masyarakat untuk menumbuhkan rasa tanggungjawab untuk bersama-sama menjaga kelestarian penyu itu sendiri dan dari masyarakat Desa Apar itu sendiri terjadi interaksi sosial antara warga lokal dengan wisatawan karena UPTD penangkaran penyu ini merupakan salah satu ikon destinasi wisata di Kota Pariaman.

Kata Kunci : Penangkaran, Sosial Ekonomi Masyarakat, Penyu

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang menyimpan kekayaan sumber daya alam hayati yang tinggi, dengan keanekaragaman. Tipe habitat yang mencakup berbagai jenis spesies yang berada di Kawasan Konservasi Laut, salah satunya adalah penyu laut (sea turtle). Penyu termasuk kedalam daftar merah spesies yang terancam menurut UICN (International Union for Conservation of Nature and Natural Resources Red List of Threatened Species). Hal tersebut dapat diartikan bahwa apabila terjadi kepunahan penyu maka akan menyebabkan berkurangnya kekayaan sumber daya alam hayati di Indonesia. Pencegahan kepunahan penyu di Indonesia, Pemerintah berupaya untuk melindungi penyu dengan cara membuat peraturan dan undang-undang tentang perlindungan penyu. Hal tersebut tercantum kedalam Undang-undang No. 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam hayati dan Ekosistemnya. Pelaku perdagangan (penjual dan pembeli) satwa dilindungi seperti penyu itu bisa dikenakan hukuman penjara 5 tahun dan denda Rp 100 Juta. Pemanfaatan jenis satwa dilindungi hanya diperbolehkan untuk kepentingan penelitian, ilmu pengetahuan dan penyelamatan jenis satwa yang bersangkutan. Tingkat perdagangan penyu di Indonesia masih tinggi, termasuk di Sumatera Barat, karena 3 dari 6 jenis penyu yang dilindungi di Indonesia hidup di perairan laut Sumatera Barat. Ketiga jenis penyu tersebut yaitu Penyu Sisik (*Eretmochelys Imricata*), Penyu Hijau (*Chelonia Mydas*), dan Penyu Belimbing (*Demochelys Coriacea*) yang selalu singgah dan naik ke pantai. Terdapat sekitar 15.000 ekor potensi penyu dan 2.000 ekor populasi penyu/tahun, yang masih singgah di pantai Sumatera Barat. Pengambilan dan perburuan telur penyu di Sumatera Barat sampai saat ini berlangsung dengan jumlah yang cukup tinggi. Hal ini akan mengakibatkan potensi dan populasi penyu akan hilang dari pantai Sumatera Barat.

Terbukti dengan fakta di lapangan yang menunjukkan tingginya tingkat perdagangan telur penyu di Kota Padang. Setiap hari di Jalan Muaro, pedagang telur penyu di pinggir jalan raya Pantai Muaro secara bebas menjual telur penyu. Agar situasi tersebut tidak terus berlanjut, perlu diadakannya tindakan pelestarian atau konservasi.

Provinsi Sumatera Barat mempunyai 7 (tujuh) Kawasan Konservasi Perairan Daerah (KKPD) yang terletak pada 7 (tujuh) Kabupaten/Kota. Pada awalnya dicanangkan oleh Pemerintah Daerah melalui Surat Keputusan mulai tahun 2011 s.d tahun 2012 sebagai berikut: Kota Padang, Kota Pariaman, Kabupaten Padang Pariaman, Kabupaten Pesisir Selatan, Kabupaten Agam, Kabupaten Pasaman Barat, Kabupaten Mentawai. Berdasarkan Undang-undang Nomor 23 tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah dimana pada BAB V telah diatur bahwa kewenangan daerah provinsi di laut dan daerah provinsi yang berciri kepulauan adalah mengelola sumberdaya alam di laut yang ada wilayahnya, yang meliputi: Eksplorasi, Eksploitasi, Konservasi. Pengelolaan Kekayaan Laut di luar minyak dan gas bumi, pengaturan administratif, pengaturan tata ruang, ikut serta dalam memelihara keamanan di laut dan ikut serta dalam mempertahankan negara. Kota Pariaman resmi berdiri sebagai kota otonom pada tanggal 2 Juli 2002 berdasarkan Undang-undang no 12 tahun 2002 tentang pembentukan kota Pariaman di Provinsi Sumatera Barat, sebagai kota otonom yang merupakan salah satu dari 7 (tujuh) Kabupaten dan Kota di Sumatera Barat yang berada di pantai barat Sumatera. Pariaman terdiri atas 4 kecamatan yakni, Pariaman Tengah, Pariaman Timur, Pariaman Utara, Pariaman Selatan dan memiliki 71 Kelurahan/Desa yang terdistribusi dalam 12 Kenegarian. Kota Pariaman memiliki pantai landai dengan pemandangan yang indah, saat ini resort wisata telah dibangun oleh pemerintah daerah setempat dalam usaha pengembangan sektor pariwisatanya. Salah satu objek wisata pantainya adalah Pantai Gandoriah yang berlokasi di depan stasiun kereta api kota dan objek wisata konservasi penyu yang berada pada pantai konservasi penyu di desa Apar kota Pariaman.

Demi menjaga kelestarian penyu, Pemerintah Kota Pariaman telah membuat Kawasan Konservasi Penangkaran Penyu di bawah UPTD. Konservasi Penyu Dinas Kelautan dan Perairan (DKP) Kota Pariaman yang berlokasi di Jln. Syeh Abdul Arif, Desa Apar, Kecamatan Pariaman Utara, Kota Pariaman, hal ini disebabkan masih maraknya penjualan telur penyu ilegal yang dilakukan secara terang-terangan oleh masyarakat Desa Apar itu sendiri karena itu diharapkan UPTD penangkaran penyu dapat menjadi wadah terhadap para pencari telur penyu untuk menyerahkan kepada pihak UPTD, selain itu juga pihak UPTD berusaha membangun kerjasama dengan masyarakat Desa Apar dengan melaksanakan kegiatan sosialisasi akan pentingnya menjaga kelestarian penyu yang tujuannya agar masyarakat Desa Apar sadar dan ikut andil dalam menjaga kelestarian penyu. Terkait dengan wisata yang ada selama ini, wisatawan yang datang ke Kota Pariaman hanya berkunjung ke pantai konservasi penyu saja dan itupun mereka tidak mendapatkan pelayanan apa-apa dari masyarakat di pantai dan masyarakat disekitar konservasi tidak mengetahui dan tidak dapat menjelaskan hal-hal yang terkait dengan komponen-komponen yang ada di pantai konservasi penyu. Selanjutnya, dengan adanya

kunjungan ke pantai konservasi penyu tersebut merupakan peluang bagi masyarakat untuk mempublikasikan tempat-tempat wisata yang ada disekitarnya. Masyarakat yang kreatif akan dapat menimbulkan daya tarik terhadap wisatawan yang datang, baik dari dalam maupun luar negeri. Permintaan wisata alam bawah laut terus mengalami peningkatan sehingga tidak dapat terlayani oleh tenaga yang tersedia. Pemandu yang ada saat ini secara spontanitas dari pegawai yang ada di UPTD. Konservasi Penyu. Kurangnya tenaga yang tersedia maka dicarikan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan cara adanya upaya untuk menggiatkan wisata bahari, khusus bagi masyarakat disekitar pantai konservasi penyu terkait bagaimana menjadi pemandu wisata bawah laut yang profesional. Dengan adanya kegiatan pelatihan ini, maka beberapa manfaat yang dirasakan adalah:

1. Meningkatnya jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kota Pariaman untuk menikmati pesona dan keindahan bawah laut karena sudah adanya pemandu wisata bawah laut yang profesional
2. Terwujudnya program kerja pemerintah yang menjadikan kota Pariaman sebagai kota wisata Bahari

Dilain sisi semakin ramainya wisatawan yang datang, memunculkan peluang baru lagi buat masyarakat sekitar yaitu membuat pondok-pondok yang digunakan berdagang. Desa Apar sendiri terkena dampak dari pembangunan. Dampak yang dihasilkan beraneka ragam, dampak positifnya selain sebagai tempat mata pencaharian baru bagimasyarakat sekitar dalam hal ini merujuk kepada pedagang yang ada di sekitar UPTD penangkaran penyu dan para pencari telur penyu agar menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian penyu dan habitatnya. Peran masyarakat khususnya pemuda Desa Apar menjadi salah satu pilar pendukung untuk menarik masyarakat luar untuk berkunjung, menjaga fasilitas adalah salah satunya. Selain memiliki dampak positif, pembangunan kawasan konservasi penyu juga memiliki dampak negatif seperti: memudarnya nilai dan norma, konflik sosial, pencemaran lingkungan, dll. Perubahan lingkungan yang terjadi di Desa Apar tepatnya di kawasan konservasi penyu tentunya menimbulkan dinamika dalam masyarakat. Sebelumnya masyarakat bertindak sesuai dengan kebiasaan yang berlaku di desa mereka, saat ini ditambah dengan peraturan pemerintah akibat intervensi pemerintah. Perubahan yang mengakibatkan masyarakat harus dapat beradaptasi sesuai dengan arah pembangunan di desa mereka. Dengan adanya Kawasan Konservasi Penangkaran Penyu atau lebih dikenal masyarakat sekitar dengan sebutan “Pantai Penyu” selain bertujuan sebagaimana mestinya juga menimbulkan dapat menimbulkan dampak bagi sosial ekonomi masyarakat Desa Apar itu sendiri. Sehingga peneliti sangat tertarik untuk mengangkat penelitian ini dengan judul “Dampak UPTD Penangkaran Penyu Kota Pariaman terhadap Kehidupan Sosial-Ekonomi Masyarakat Desa Apar Kota Pariaman 2013- 2020”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode sejarah. Metode sejarah memiliki beberapa tahapan yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi (Gottschalk, 1997, hlm 32). Tahap pertama dari penelitian ini yaitu heuristik. Pada tahap ini penulis mencari dan mengumpulkan sumber yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Dalam tahap ini sumber dapat diperoleh melalui studi kepustakaan dan studi lapangan (Gottschalk, 1997). Dalam studi kepustakaan, penulis mengumpulkan data primer dan sekunder. Untuk mendapatkan data primer dan data sekunder, penulis mencari arsip, dokumen dan foto yang bisa didapatkan langsung dari pihak UPT Penangkaran Penyu Kota Pariaman, Arsip dan dokumen dapat berupa laporan UPT setiap tahunnya. Untuk mendapatkan data sekunder, penulis mencari dan mengumpulkan sumber seperti skripsi yang relevan dengan penelitian, penelitian terdahulu dan buku atau sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Sumber sekunder ini diperoleh dari perpustakaan, dan media internet. Dalam studi lapangan, peneliti bisa mendapatkan sumber langsung turunkelapangan, peneliti melakukan wawancara dengan berbagai informan terkait dengan penelitian ini. Peneliti melakukan wawancara dengan pihak UPT Penangkaran Penyu yang mengetahui perkembangan UPT ini. Tahap kedua yaitu kritik sumber, pada tahap ini penulis mencari nilai kebenaran sumber data yang diperoleh karena tentu tidak semuanya dapat diterima, karena itu dibutuhkan adanya kritik terhadap data-data yang telah berhasil didapatkan. penulis menguji kebenaran data yang ditemukan apakah data tersebut valid dan dapat digunakan. Kritik ini dapat dilakukan melalui kritik eksternal dan kritik internal (Gottschalk, 1997).

Tahap selanjutnya yaitu interpretasi, pada tahap ini data yang didapatkan kemudian disusun dan ditempatkan dalam sebuah urutan. Tahapan ini terbagi jadi dua yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan, pada tahap ini peneliti menguraikan data-data yang telah didapatkan. Sintesis berarti menyatukan, setelah seluruh sumber yang diurai pada tahap analisis menghasilkan fakta selanjutnya peneliti melakukan penyatuan fakta (Kuntowijoyo, 1999, hlm 100). Tahap terakhir yaitu historiografi. Dalam tahap ini peneliti menuliskan hasil penelitian mengenai perkembangan UPT Penangkaran Penyu Kota Pariaman secara kronologis dan sistematis. Adapun fokus penelitian ini dapat dilihat dari rumusan masalah penelitian antara lain, sebagai: Bagaimana Perkembangan UPTD Penangkaran Penyu Kota Pariaman di Desa Apar 2013-2020?, Bagaimana dampak UPTD Penangkaran Penyu Terhadap Sosial- Ekonomi Masyarakat Desa Apar ?. Adapun manfaat penelitian dalam kepenulisan skripsi ini antara lain, sebagai berikut : Manfaat Teoritis, secara teoritis penelitian ini diharapkan menjadi acuan baru terkait ekowisata khususnya kawasan konservasi penyu. Untuk memberikan kontribusi ilmiah pada kajian sejarah tentang salah satu kawasan konservasi penyu yang ada di Indonesia yaitu UPTD. Konservasi Penyu di Kota Pariaman. Manfaat Praktis, secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat member manfaat kepada pembaca peneliti lain tentang sejarah ekowisata khususnya kawasan konservasi penyu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan UPTD Penangkaran Penyu Kota Pariaman di Desa Apar 2013- 2020

A. UPTD (2013-2015)

Penangkaran Penyu yang telah berdiri dari 2007 dibawah naungan Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Pariaman dan mulai berjalannya kegiatan dari tahun 2009 telah banyak mendapat apresiasi dari semua pihak terutama dari Muspida. UPTD Konservasi Penyu Kota Pariaman melakukan kegiatan rutinya dengan mensurvei lokasi peneluran penyu yang berada disepanjang garis pantai termasuk pulau-pulau yang dimiliki oleh Kota Pariaman, dalam melaksanakan kegiatan ini UPTD Konservasi Penyu selalu melibatkan masyarakat pencari telur penyu. Hal ini perlu dilakukan untuk mengetahui tingkat populasi dan potensi penyu dan ekosistem lainnya serta seberapa besar tingkat kepedulian masyarakat dalam upaya pelestarian ekosistem dan lingkungan tersebut. Kemudian UPTD Konservasi Penyu melakukan sosialisasi dan pembinaan terhadap masyarakat tentang Konservasi Penyu yang saat ini di titik beratkan pada upaya pelestarian penyu di UPTD Konservasi Penyu dalam perjalanannya UPTD. Konservasi Penyu telah melakukan usaha dalam pelestarian terhadap satwa langka ini dengan melakukan penyelamatan telur-telur yang ada disepanjang garis pantai Kota Pariaman dan ke 4 Pulau yang berada dalam Pencadangan Daerah Konservasi.

Tahun 2013 dibawah bidang P2SDKP Konservasi Penyu ini telah melaksanakan penyelamatan telur penyu sebanyak 17.000 butir telur penyu. Pada tahun 2013 UPTD Konservasi Penyu Kota Pariaman menargetkan 17.000 telur tukik dari 3 jenis yang ada di Kota Pariaman ini untuk ditetaskan di Kawasan Konservasi Penyu dan dilepaskan kembali ke alam bebas dalam pelaksanaannya target 17.000 telur terealisasi dalam 12 bulan dengan tingkat keberhasilan +85% dengan total tertetaskan adalah 15.119 ekor. Tahun 2014 UPTD Konservasi Penyu Kota Pariaman menyelamatkan 24.000 telur penyu dari 3 jenis yang ada di Kota Pariaman untuk ditetaskan di Kawasan Konservasi Penyu dan dilepaskan kembali ke alam bebas dalam pelaksanaannya target 23.000 telur terealisasi dalam 12 bulan dengan tingkat keberhasilan +80% dengan terealisasinya dengan jumlah yang ditetaskan mencapai 22.478 ekor penyu. Tahun 2015 UPTD Konservasi Penyu Kota Pariaman menyelamatkan 17.000 telur penyu dari 3 jenis yang ada di Kota Pariaman untuk ditetaskan di Kawasan Konservasi Penyu dan dilepaskan kembali ke alam bebas dalam pelaksanaannya target 17.000 telur terealisasi dalam 12 bulan dengan tingkat keberhasilan +75% dengan terealisasinya dengan jumlah yang ditetaskan mencapai 13.839 ekor penyu. Tahun 2016 UPTD Konservasi Penyu Kota Pariaman menyelamatkan 21.000 telur penyu dari 3 jenis yang ada di Kota Pariaman untuk ditetaskan di Kawasan Konservasi Penyu dan dilepaskan kembali ke alam bebas dalam pelaksanaannya target 21.000 telur terealisasi dalam 12 bulan dengan tingkat keberhasilan +70% dengan terealisasinya dengan jumlah yang ditetaskan mencapai 15.090 ekor penyu. Untuk kegiatan sosialisasi terhadap para pencari telur penyu telah banyak dilakukan baik yang dilaksanakan langsung oleh Kota Pariaman maupun dari Provinsi dan juga dari Pusat.

Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sumatera Barat, BPSPL Provinsi Sumatera Barat, BKSA Provinsi Sumatera Barat merupakan jajaran pemerintahan yang konsisten terhadap Pelestarian dan Konservasi Perairan laut dan darat. Kerjasama yang terjalin terhadap Instansi lain ini telah banyak membuahkan hasil bagi kemajuan Konservasi Penyu Kota Pariaman khususnya dan terhadap Kota Pariaman pada umumnya. Salah satunya dari BPSPL Provinsi Sumbar dengan membangun Inkubasi Alami di Pulau Kasiak yang notabene merupakan zona inti bagi Konservasi Perairan dan dari BKPSDA dengan mengadakan Lomba Lukis Dinding yang dilaksanakan di Pantai Gandorih yang mana fungsi dari acara ini ialah Kampanye untuk penyelamat penyu dan agar lebih mensosialisasikan kepedulian masyarakat terhadap penyu yang merupakan satwa langka yang terancam punah. Kemudian, penyembangan Fisik sendiri untuk Konservasi Penyu ini yang mengarah kepada konsep Ekowisata bagi Kota Pariaman terus berlanjut ini dapat dibuktikan dengan pengembangan bangunan yang menunjang pelaksanaan Konservasi seutuhnya. Pada akhir tahun 2015, terjadi peningkatan kunjungan pada UPTD. Konservasi Penyu, peningkatan ini terjadi karena UPTD. Konservasi Penyu yang notabene hanya di peruntukkan sebagai daerah konservasi lambat laun telah menjadi media Edukasi, Sosialisasi dan Wisata. Peranan Penyu sangatlah penting sebagai sebuah rantai makanan di perairan laut, kehilangan salah satu rantai makanan pastilah sangat berefek pada kelangsungan hidup hewan yang tergabung di dalam rantai itu sendiri. Melalui Unit Pelaksana Teknis yang memfokuskan kegiatannya pada spesies Penyu ini, UPTD Konservasi Penyu terus giat melaksanakan penyelamatan hewan langka ini tidak hanya seluruh tenaga teknis yang melaksanakan tetapi kami juga terus menggait pemuda— pemuda dan seluruh kalangan masyarakat agar terus menjaga dan melestarikan tidak hanya hewan tetapi juga habitatnya sebagai rumah bagi hewan ini.

Seiring dengan berkembangnya Konservasi Penyu menjadikannya salah satu ikon Pariwisata minat khusus, tetapi tetap harus mengedepankan Konservasi sebagai tujuan utamanya. Luasan daerah Konservasi Penyu tidak hanya sepanjang garis pantai Kota Pariaman juga termasuk ke empat (4) buah pulau yang kita miliki mengharuskan semua petugas kerja lebih extra untuk menjaga dan melakukan monitoring baik itu monitoring penyu maupun habitatnya sendiri. Berikut adalah data adopsi telur penyu yang dilakukan oleh pihak UPTD yang berhasil di tetaskan adalah sebagai berikut:

Tabel Data Adopsi Telur Penyu UPTD yang Berhasil Ditetaskan

| No | Tahun | Jumlah |
|----|-------|--------------|
| 1 | 2013 | 15.119 butir |
| 2 | 2014 | 22.748 butir |
| 3 | 2015 | 13.839 butir |
| 4 | 2016 | 15.090 butir |

Penyelamatan telur penyu yang berada pada kawasan konservasi penyu masih menemui kesulitan dikarenakan paradigma yang berkembang pada masyarakat masih belum berubah, biaya adopsi telur penyu yang selama ini dilakukan selama ini juga belum bisa menjadikan

masyarakat untuk lebih peduli terhadap hewan yang hampir punah ini. Adapun biaya adopsi telur penyu yang di tarifkan oleh pihak UPTD adalah sebagai berikut:

Tabel Data Biaya Telur Penyu yang Ditarifkan UPT yang Berhasil Ditetaskan

| No | Tahun | Harga |
|----|-------|-------------|
| 1 | 2013 | 3.500/telur |
| 2 | 2014 | 3.500/telur |
| 3 | 2015 | 3.300/telur |
| 4 | 2016 | 3.100/telur |

B. UPTD (2018-Sekarang)

Provinsi Sumatera Barat mempunyai Kawasan Konservasi Perairan Daerah (KKPD) yang terletak pada 7 Kabupaten dan Kota. Pada awalnya dicanangkan oleh Pemerintah Daerah melalui surat keputusan mulai tahun 2011 s/d 2012 sebagai berikut:

Pertama, Kota Pariaman dengan nama kawasan (Kawasan Konservasi Pesisir dan Pulau-pulau kecil) dengan nomor SK 334/523/2010 yang luas wilayahnya 11.525.89 Ha. Kedua, Pesisir Selatan dengan nama kawasan (Suaka Alam Perairan) dengan nomor SK 523/311/Kpts/BPT-PS/2011 yang luas wilayahnya 174.899.3 Ha. Ketiga, Kota Padang dengan nama kawasan (Taman Pulau Kecil) dengan nomor SK 224/2011 yang luas wilayahnya 2.274.96 Ha. Keempat, Agam dengan nama kawasan (Kawasan Konservasi Perairan Daerah) dengan nomor SK 520/2012 yang luas wilayahnya 12.000 Ha. Kelima, Padang Pariaman dengan nama kawasan (Kawasan Konservasi Suaka Alam Perairan Kecamatan Batang Gasan) dengan nomor SK 02/Kep/BPP-2010 yang luas wilayahnya 684 Ha. Keenam, Pasaman Barat dengan nama kawasan (Kawasan Konservasi Pesisir dan pulau-pulau kecil) dengan nomor SK 188-45/456/2012 yang luas wilayahnya 6.795.8 Ha. Ketujuh, Mentawai dengan nama kawasan (Taman Wisata Laut Perairan Selat Bunga Laut) dengan nomor SK 188-45-142/2012 yang luas wilayahnya 129.566.00 Ha.

Berdasarkan Undang-undang No. 23 tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, dimana pada BAB V telah diatur bahwa kewenangan Daerah Provinsi di laut dan daerah provinsi yang berciri kepulauan adalah : mengelol sumber daya alam di laut yang ada wilayahnya, yang meliputi : eksplorasi, eksploitasi, konservasi, dan pengelolaan kekayaan laut di luar minyak dan gas bumi, pengaturan administratif, pengaturan tata ruang, ikut serta dalam memelihara keamanan di laut serta ikut serta dalam mempertahankan kedaulatan negara. Dengan dikeluarkannya Undang-Undang No. 23 tahun 2014 kewenangan pengelolaan Kawasan Konservasi perairan Daerah yang terletak di Kabupaten/Kota telah diserahkan Pemerintah Daerah kepada Pemerintah Provinsi. Sehubungan dengan hal tersebut Kawasan Konservasi Perairan Daerah Sumatera Barat telah dicadangkan Gubernur melalui Surat Keputusan Gubernur Sumatera Barat No : 5236 — 170 tahun 2017 yang terdiri dari 7 kawasan konservasi perairan daerah (KKPD) yakni : KKPD Kota Pariaman, KKPD Kabupaten Pesisir Selatan, KKPD Kota Padang, KKPD Kabupaten Padang Pariaman, KKPD Kabupaten Agam, KKPD Kabupaten Pasaman Barat, KKPD Kepulauan Mentawai.

KKPD Kepulauan Mentawai yang diberi nama taman Wisata Perairan Selat Bunga Laut telah ditetapkan Menteri Kelautan dan Perikanan melalui SK Menteri No. 22/Kepmen/2018. Total luas Kawasan Konservasi Perairan daerah yang menjadi kewenangan Provinsi Sumatera Barat adalah 337.745.95 Ha.

Melalui Peraturan Gubernur Provinsi Sumatera Barat No. 109 tahun 2017 tanggal 29 Desember 2018 dibentuk struktur organisasi dan tata kerja Unit Pelaksana teknis daerah (UPTD) Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sumatera Barat, salah satunya adalah UPTD Konservasi dan Pengawasan Sumber Daya Kelautan dan Perikanan. UPTD Konservasi dan Pengawasan Sumber Daya Kelautan dan Perikanan (UPTD KPSDKP) adalah Unit Pelaksanaan Teknis Daerah yang melaksanakan kegiatan Teknis di bidang konservasi dan pengawasan sumber daya kelautan dan perikanan yang secara langsung berhubungan dengan pelayanan masyarakat serta melaksanakan kegiatan teknis tertentu dalam rangka mendukung pelaksanaan tugas organisasi induk yakni Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sumatera Barat. Adapun Susunan organisasi UPTD Konservasi dan Pengawasan Sumber Daya Kelautan dan perikanan terdiri atas : Kepala UPTD Konservasi dan Pengawasan Sumber Daya Kelautan dan Perikanan, Sub Bagian Tata Usaha, Seksi Konservasi, Seksi Pengawasan Sumber Daya Kelautan dan Perikanan, Kelompok jabatan Fungsional. Dalam perkembangan UPTD Konservasi dan Pengawasan Sumber Daya Kelautan ini terjadi penurunan terhadap total telur yang diadopsi oleh pihak UPTD karena adanya batasan pengadopsian yang dilakukan hal ini disebabkan oleh bergabungnya seluruh Kawasan Konservasi Perairan Daerah menjadi satu kesatuan dibawah naungan Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sumatera Barat yang mengakibatkan dana adopsi telur penyu juga terbagi, sehingga menyebabkan mulai maraknya kembali penjualan telur penyu kepada masyarakat. Berikut adalah data adopsi telur penyu beserta harga adopsinya:

Tabel Data Adopsi Telur Penyu Beserta Harga Adopsinya

| No | Tahun | Jumlah | Harga |
|----|-------|-------------|-------|
| 1 | 2018 | 3.000 butir | 3.100 |
| 2 | 2019 | 4.000 butir | 3.300 |
| 3 | 2020 | 3.500 butir | 3.300 |

Dampak UPTD Penangkaran Penyu Kota Pariaman terhadap Sosial-Ekonomi Masyarakat Desa Apar Kota Pariaman. Adapun Dampak Perkembangan UPTD Penangkaran Penyu Kota Pariaman terhadap Ekonomi Masyarakat desa Apar antara lain, sebagai berikut: Dampak langsung, yaitu Dampak ekonomi yang dihasilkan diukur dari keseluruhan pengeluaran pengunjung selama berada dikawasan UPT Konservasi Penyu Pariaman. Seperti tiket masuk, dan biaya parkir. Berdasarkan data UPT Penangkaran Penyu, diasumsikan dari pengunjung UPT Konservasi Penyu Pariaman Jumlah pengunjung yang semakin meningkat tentu dapat memberikan dampak meningkatkan aktivitas ekonomi yang dipicu pengeluaran wisatawan, sehingga aliran uang hasil dari transaksi yang terjadi juga akan semakin tinggi. Berikut adalah total wisatawan yang berkunjung ke UPT Konservasi Penyu Pariaman dari tahun 2013-2020

**Tabel Wisatawan yang Berkunjung Ke UPTD Konservasi Penyu Pariaman
dari Tahun 2013-2020**

| No | Jumlah Pengunjung | Tahun |
|----|-------------------|---------------------|
| 1 | 18.079 | 2013 |
| 2 | 29.764 | 2014 |
| 3 | 37.552 | 2015 |
| 4 | 41.981 | 2016 |
| 5 | 32.843 | 2017 |
| 6 | 42.790 | 2018 |
| 7 | 30.485 | 2019 |
| 8 | 2.579 | 2020(Januari-Maret) |

Adapun dalam sisi lainnya bagi para pencari telur penyu dimana hal ini menjadi tambahan pundi-pundi rezeki yang didapatkan ketika menyerahkan kepada pihak UPTD yang dalam berapa banyaknya tambahan rezeki yang telah di dapatkan dapat di lihat dari total adopsi telur dari tahun 2013-2020 beserta harganya. Dampak Tidak Langsung, yaitu Meningkatnya Aktivitas Wisata Dampak positif yang terlihat adalah timbulnya aktivitas ekonomi dan peningkatan fasilitas publik di kawasan tersebut. Dari peningkatan aktivitas ekonomi dapat dilihat dengan adanya unit-unit usaha yang dikelola oleh masyarakat sekitar, ada juga kegiatan pelatihan kreativitas oleh pihak Konservasi Penyu Pariaman kepada masyarakat.

Pelatihan kreativitas ini diadakan sejak tahun 2013 yang bertempat di UPT Konservasi Penyu Pariaman. Pembangunan Pada awal berdirinya UPT ini di bawah naungan Kota Pariaman hanya bangunan utama, gerbang, pos jaga, dan kolam penyu. Namun seiringnya waktu terjadi pembangunan yang menjadikan UPT ini menjadi lebih baik lagi. Berikut adalah perkembangan pembangunannya:

Tabel Perkembangan Pembangunannya

| No | Tahun | Aset |
|----|-----------|---|
| 1 | 2006-2008 | Bangunan, Gerbang, Pos Jaga, Kolam Penyu, Listrik |
| 2 | 2010 | Pintu Gerbang Belakang, Toilet, Jalan Setapak |
| 3 | 2011 | Kantor UPT, Sarana air bersih, Meja Kerja, Papan informasi, Rehap Toilet |
| 4 | 2012 | Penambahan Toilet, Pondok Jaga, Shalter dan Gazebo, Kolam Penyu, Parkir |
| 5 | 2013 | Bangunan Dinding Penahan Tanah, Pagar, Kolam Pemeliharaan Penyu, Laboratorium |
| 6 | 2014 | Bangunan Aula |

Sedangkan pada tahun 2015-2016, pihak UPT hanya melakukan pemeliharaan fasilitas-fasilitas yang telah ada. Tahun 2017-2019, setelah perpindahan dari Kota Pariaman ke Provinsi Sumatera Barat, Pihak UPTD juga melanjutkan pemeliharaan dari fasilitas yang telah ada sebelumnya dan pada tahun 2020 akan direncanakan pelebaran bangunan

bangunan sarang buatan untuk penetasan telur penyu. Adapun Dampak Perkembangan UPTD Penangkaran Penyu Kota Pariaman terhadap Sosial Masyarakat desa Apar antara lain, terjadinya kerjasama antara pihak pemerintah dengan masyarakat untuk menumbuhkan rasa prihatin dan tanggung jawab kepada masyarakat khususnya masyarakat Desa Apar untuk bersama-sama menjaga populasi penyu yang terancam punah, terjadinya interaksi sosial antara masyarakat Desa Apar dengan wisatawan yang datang ke UPTD.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan penelitian diatas tentang “UPTD Penangkaran Peny Pariaman Terhadap Sosial-Ekonomi Masyarakat (2010-2020) maka dapat disimpulkan hasil penelitian ini antara lain, sebagai berikut: Perkembangan UPTD Penangkaran Penyu dari 2013-2020 yaitu pada tahun 2013-2016 konservasi penangkaran penyu dikelola oleh pihak UPT Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Pariaman. Sedangkan, pada tahun 2017 sampai sekarang konservasi penangkaran penyu dikelola oleh pihak UPTD Dinas Kelautan dan Perikanan Prov Sumbar. Dampak UPTD Konservasi Penyu terhadap masyarakat sosial ekonomi masyarakat yaitu berupa dampak ekonomi yang dihasilkan diukur dari keseluruhan pengeluaran pengunjung selama berada dikawasan UPTD Konservasi Penyu dan total adopsi yang telah dilakukan oleh pihak UPTD Konservasi Penyu Di desa Apar

DAFTAR PUSTAKA

- Azmi Fitriasia Dkk. 2003. Panduan Penulisan Proposal dan Skripsi Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang
- Louis Gottchalk, 1986. Mengerti Sejarah. Jakarta: Universitas Indonesia
- Mestika Zed, 1994. Ikhtisar Sejarah Sosial Ekonomi Jilid V. Padang: Laboratorium Sejarah FPIPS IKIP Padang
- Mestika Zed, 1990. Metodologi Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang
- Oka A. Yoeti, 1996. Pengantar Ilmu Pariwisata. Bandung: Angkasa
- Sartono Kartodirjo, 1993. Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- UPT Penangkaran Penyu Kota Pariaman. 2013. Laporan Pertanggungjawaban UPT Penangkaran Penyu Kota Pariaman
- UPT Penangkaran Penyu Kota Pariaman. 2014. Laporan Pertanggungjawaban UPT Penangkaran Penyu Kota Pariaman
- UPT Penangkaran Penyu Kota Pariaman. 2015. Laporan Pertanggungjawaban UPT Penangkaran Penyu Kota Pariaman

- UPTD Konservasi dan Pengawasan Sumber Daya Kelautan dan Perikanan (KPSDKP). 2018. Laporan Tahunan UPTD Konservasi dan Pengawasan Sumber Daya Kelautan dan Perikanan
- Arunde Preti, Famis B, B.T Wagey, G. Mamangkey, Indri Manembu, and Alex Manembu, Konservasi Penyu di Pulau Talise, Gangga, dan Bangka Kabupaten Minahasa Utara. *E-Jurnal Budidaya Perikanan*, Vol.6 No.2 (2020)
- Basuni S, Masy'ud B, & Yuliandra F, Peran Para Pihak dalam Pengelolaan Kawasan Konservasi Penyu Pangumbahan, *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*, 29279 (2014)
- Pane. Elya Putri, Ismail Noer Muhammad. D.G.R Wladnya, Pengelolaan Konservasi Studi Kasus Konservasi Penyu Pantai Pangumbahan Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Perikanan dan Kelautan*, Vol.8 No.1 (2020)
- Essa Wahyuni Syaputri, Penserpsi Wisatawan Mengenai Kawasan Konservasi Penyu Peraian Kota Pariaman Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Online Mahasiswa FISIP*. Vol.4 No.2 (2017)
- Firliansyah Eterna, Kusri M.D, & Sunkar A, Pemanfaatan dan Efektivitas Kegiatan Penangkaran Penyu di Bali bagi Konservasi Penyu. *Santa/ of Tropical Biodiversity and Biotechnology*, Vol.2 No.1 (2017)
- Fitri Sri Wulandari, Studi Karakteristik Fisik Kawasan Konservasi Penyu Kota Pariaman, *Jurnal Geografi*. Vol.3 No.1 (2014). Ismane, M.A, Kusmana C, Gunawan A, Affandi R, & Suwandi S, Keberlanjutan Pengelolaan Kawasan Konservasi Penyu di Pantai Pangumbahan Sukabumi Jawa Barat. *Jurnal Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan*, Vol.8 No.1 (2018)
- Khiruddin dkk, Pelatihan Pemandu Wisata bahari di Kawasan Konservasi Penyu di Desa Apar Kecamatan Pariaman Utara Kota Pariaman. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, Vol.3 No.2 (2019)
- Kumiarum M, Prihanta W, & Wahyuni S, Pengetahuan dan Sikap Masyarakat terhadap Konservasi Penyu dan Ekowisata di Desa Hadiwarno Kabupaten Pacitan sebagai Sumber Belajar Biologi. *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia*, Vol.1 No.2 (2016)
- Suherman Y, & Astri R, Implementasi Sistem Penunjang Keputusan dalam Upaya Efektivitas Penentuan Daerah Penghasil Penyu untuk Kegiatan Monitoring Penangkaran Penyu pada Kawasan Konservasi Perairan (Kkp) Kota Pariaman. *JOISIE (Journal of Information Systems and Informatic Engineering)*, Vol.1.1 No.1 (2019)
- Yenida Y, & Saad Z.I, Potensi Objek Wisata Bahari Pesisir Pantai di Kota Pariaman Sumatera Barat. *Jurnal Ilmiah Poli Bisnis*, Vol.10 No.1. (2018)

- Anita Anita.2016. Analisis Pengembangan dan Pengelolaan Kawasan Konservasi Penyu sebagai Kawasan Ekowisata di Kota Pariaman, Thesis Universitas Andalas
- Armis Rivo. 2016. Perencanaan Pengembangan Wisata di Kawasan Konservasi Perairan Daerah (KKPD) Kota Pariaman”, Thesis, Universitas Andalas
- Defni Alfiona. 2019. Profil Usaha Konservasi Penyu dan Sosial Ekonomi Masyarakat di Nagari Ampiang Parak Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan, Skripsi, Universitas Bung Hatta
- Fika Disty Purnamasari, 2018, Hubungan Pengetahuan dan Sikap Masyarakat terhadap Konservasi Penyu di pantai Cemara Desa Pakis Kabupaten Banyuwangi sebagai Sumber Belajar, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang
- Pradana A, 2015, Strategi Pengembangan Ekowisata Konservasi Penyu di Pantai Taman Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan Jawa Timur, Skripsi, Doctoral dissertation Universitas Brawijaya.